JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik
E-ISSN: 2747-1993
P-ISSN: 2747-2000
https://dinastirev.org/JIHHP dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jihhp.v6i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 23 Februari 2026 | **Revised**: 15 Maret 2026 | **Accepted**: 30 Maret 2026

Peran Modal Manusia dan Kepala Rumah Tangga Perempuan yang Bekerja dalam Penurunan Kemiskinan Provinsi di Indonesia

Destya Ayu Laela Rhomadhona[1], Delvina Riani Sari[2], Annisa Nurfitri[3]
[1]Institut Teknologi Bandung, Indonesia. Email: destyaalr@gmail.com
[2]Institut Teknologi Bandung, Indonesia. Email: delvinarianis@gmail.com
[3]Institut Teknologi Bandung, Indonesia. Email: annisa.nurfitri@gmail.com

Corresponding Author: destyaalr@gmail.com

Abstract: *Poverty is a significant multidimensional issue in Indonesia, with the gender dimension placing female-headed households as a vulnerable group. This study aims to analyze how the labor force participation of female-headed households and their human capital influence poverty rates at the provincial level in Indonesia. This study uses a quantitative approach with balanced panel data covering 34 provinces in Indonesia during the 2018-2024 period. The analytical method used is panel data regression, where based on the results of the Chow and Hausman tests, the Random Effect Model (REM) was selected as the best estimation model. The results show that the labor force participation of female-headed households has no significant effect on poverty rates. In terms of human capital, only female life expectancy (AHH) has a negative and significant effect, while female average years of schooling (RTLS) is insignificant. Meanwhile, the female labor force participation rate (TPAK) shows a positive and significant effect, indicating potential problems in the labor market. Moderation tests also indicate that the burden of dependents or the proportion of female-headed household members does not significantly influence the relationship between working households and poverty rates. These findings reflect that poverty alleviation for people with disabilities (KRTP) depends more on improving health quality and improving the structure of the labor market.*

Keywords: *Poverty, Feminization of Poverty, Female-Headed Households, Human Capital, Average Years of Schooling, Life Expectancy, Panel Data, Random Effects Model*

Abstrak: Kemiskinan merupakan salah satu masalah multidimensional penting di Indonesia, dengan dimensi gender yang menempatkan Kepala Rumah Tangga Perempuan sebagai salah satu kelompok rentan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana partisipasi kerja Kepala Rumah Tangga Perempuan dan modal manusia pada perempuan memengaruhi tingkat kemiskinan pada tingkat provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel seimbang yang mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018-2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, di mana berdasarkan hasil uji Chow dan Uji Hausman, Random Effect Model (REM) terpilih sebagai model estimasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi kerja Kepala Rumah Tangga Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian dari

segi modal manusia, hanya Angka Harapan Hidup (AHH) Perempuan yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, sementara Rata-Rata Lama Sekolah (RTLS) Perempuan tidak signifikan. Sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan justru menujukkan pengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan adanya potensi masalah pada pasar kerja. Uji moderasi juga menunjukkan bahwa beban tanggungan atau proporsi anggota Kepala Rumah Tangga Perempuan tidak secara signifikan memengaruhi hubungan antara KRTP yang bekerja dan tingkat kemiskinan. Temuan ini mencerminkan bahwa pengentasan bagi KRTP lebih bergantung pada peningkatan kualitas kesehatan dan perbaikan struktur pasar kerja.

Kata Kunci: Kemiskinan, Feminisasi Kemiskinan, Kepala Rumah Tangga Perempuan, Modal Manusia, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Data Panel, *Random Effect* Model

PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan merupakan prioritas utama dalam agenda pembangunan global, sebagaimana tercermin dalam tujuan pertama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Di Indonesia, meskipun persentase angka kemiskinan menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, namun realitanya masih jauh dari target. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan tingkat kemiskinan menjadi 4,5 persen pada 2029, sementara per September 2024 tingkat kemiskinan masih berada pada angka 8,57 persen (BPS, 2024). Data tersebut menunjukkan, meskipun berbagai program penanggulangan kemiskinan seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia, kemiskinan masih menjadi isu yang kompleks. Hal ini disebabkan karena kemiskinan tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga multidimensional dimana mencakup pendidikan juga kesehatan (Hanandita, 2016).

Kemiskinan multidimensional juga dapat terlihat secara nyata pada kelompok kepala rumah tangga perempuan (KRTP). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa selama periode 2018 hingga 2024, jumlah KRTP miskin mengalami perubahan yang fluktuatif. Ketidakstabilan angka ini mencerminkan kompleksitas kemiskinan di Indonesia yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dinamika sosial serta ketimpangan gender. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa KRT perempuan mudah terdampak oleh perubahan kondisi sosial dan ekonomi, dan sering kali belum mendapatkan perlindungan yang cukup dari kebijakan pemerintah.

Mengabaikan kepala rumah tangga perempuan (KRT perempuan) dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan berpotensi memperkuat ketimpangan gender dan memperdalam kemiskinan di Indonesia. Penelitian oleh Utomo dan Haryani (2019) menunjukkan bahwa perempuan sebagai KRT sering kali mengalami beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga serta menghadapi marginalisasi dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan program pembangunan. Apabila hal tersebut terus terjadi, kelompok KRTP akan semakin rentan terhadap kemiskinan multidimensi. Konsekuensinya bukan hanya melemahnya posisi ekonomi perempuan, tetapi juga terbatasnya mobilitas sosial generasi berikutnya, serta lemahnya efektivitas kebijakan pengentasan kemiskinan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kemiskinan di Indonesia masih menjadi persoalan yang kompleks dan bersifat multidimensional, terutama ketika dikaitkan dengan KRTP. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemiskinan adalah modal manusia, yang diukur melalui pendidikan dan kesehatan. Todaro & Smith (2020) menyatakan bahwa kualitas modal manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan kesehatan. Selain itu, mengacu pada teori *human capital* (Becker, 1993), bahwa produktivitas dapat ditingkatkan melalui investasi pada kapasitas manusia, khususnya pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian,

keberhasilan seorang KRTP dalam mengangkat keluarganya dari kemiskinan diasumsikan sangat bergantung pada tingkat modal manusia yang dimilikinya serta kondisi ekonomi di wilayah tempat ia tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara KRTP, kualitas modal manusia, dan tingkat kemiskinan pada level makro di seluruh provinsi Indonesia.

METODE

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sementara jenis data yang digunakan bersifat data panel, yang merupakan gabungan dari data lintas-sektoral (*cross-section*) dan deret waktu (*time-series*). Periode waktu yang diamati adalah dari tahun 2018 sampai 2024, dengan unit analisis lintas-sektoral yang mencakup 34 provinsi di Indonesia, sehingga membentuk data panel seimbang. Struktur data ini memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap variasi antar provinsi maupun perubahan dari waktu ke waktu.

Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Model data panel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan formula sebagai berikut:

$$PR_{it} = \beta_0 + \beta_1 FHHW_{it} + \beta_2 AYSF_{it} + \beta_3 LEF_{it} + \beta_4 FHHB_{it} + \beta_5 LFPRF_{it} + \beta_6 EGR_{it} + \beta_7 OUR_{it} + \beta_8 LnWAGE_{it} + \epsilon_{it}$$

Di mana:

Tabel 1. Definisi Variabel, Peran, dan Satuan dalam Analisis Pengaruh Faktor Sosial-Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Variable	Description	Variable Role	Unit
PR	Poverty Rate	Dependent Variable	Percent (%)
FHHW	Percentage of Working Female Household Heads	Independent Variable	Percent (%)
AYSF	Average Years of Schooling for Females	Independent Variable	Years
LEF	Life Expectancy for Females	Independent Variable	Years
FHHB	Percentage of FHH with a High Dependency Burden (4+ Members)	Control Variable	Percent (%)
LFPRF	Female Labor Force Participation Rate	Control Variable	Percent (%)
EGR	Economic Growth Rate (based on GRDP at constant prices)	Control Variable	Percent (%)
OUR	Open Unemployment Rate	Control Variable	Percent (%)
LnWAGE	Natural Logarithm of the Provincial Minimum Wage	Control Variable	Log Rupiah
β0	Constant (Intercept)		
β1−β8	Regression coefficients for each respective independent variable		
ϵit	The idiosyncratic error term		
i	The cross-section entity (34 Provinces in Indonesia)		
t	The time-series period (2018 - 2024)		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian selama periode observasi (2018-2024) pada 34 provinsi di Indonesia. Hasil analisis ditampilkan dalam Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Std. Dev.	Min	Max
PR	10.33563	5.287918	3.47	27.74
FHHW	62.19155	7.072601	43.69	84.22
AYSF	8.436891	1.019172	5.7	11.19
LEF	72.235	2.497723	66.47	77.4
LFPRF	53.62908	6.279329	42.25	70.63
FHHB	30.65084	8.198797	11.95066	51.81453
EGR	3.310546	4.330236	-15.74	22.94
OUR	5.01239	1.707782	1.4	10.95
LnWAGE	14.77652	.2241387	14.18993	15.43833

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model terbaik antara common effect model (CEM) dan fixed effect model (FEM). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F-statistik yang dihasilkan. Hipotesis pada Uji Chow ini adalah:

H_0 : CEM lebih tepat digunakan

H_a : FEM lebih tepat digunakan

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai F-statistik sebesar 320.36 dengan nilai probabilitas (Prob > F) sebesar sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang didapatkan ternyata lebih kecil dari nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi (α) 0,05. Maka diputuskan menolak H_0, yang berarti Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat untuk digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM).

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik antara FEM dan Random Effect Model (REM). Berdasarkan hasil uji hausman, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square (Prob>chi2) sebesar 0.6198, di mana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi $(\alpha) = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa REM lebih tepat dari pada FEM.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji *Variance Inflation Factor (VIF)* menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 (nilai tertinggi 2.37), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Untuk mengantisipasi potensi heteroskedastisitas dan autokorelasi, estimasi model akhir dapat dilakukan dengan menggunakan *robust standard errors*.

Hasil Regresi Random Effect Model (REM)

Berdasarkan uji pemilihan model yang telah dilakukan, model yang terpilih adalah REM. Maka estimasi model akhir menggunakan Random Effect Model dengan *robust standard errors* untuk mengoreksi perhitungan standard error tanpa mengubah hasil estimasi koefisien regresi.

Tabel 3. Hasil Regresi REM

Variable	Coefisien	Robust Std. Err.	P-value	Conclusion (α=0.05)
Working Female Household Heads	0.0197	0.0180	0.274	Tidak Signifikan
Average Years of Schooling for Females	–0.4011	0.3082	0.193	Tidak Signifikan
Life Expectancy for Females	–1.1374	0.3134	0.000	Signifikan Negatif
Female Labor Force Participation Rate	0.0930	0.0339	0.006	Signifikan Positif

FHH with a High Dependency Burden (4+ Members)	-0.0186	0.0098	0.056	Tidak Signifikan
Economic Growth Rate (based on GRDP at constant prices)	0.0095	0.0155	0.539	Tidak Signifikan
Open Unemployment Rate	–0.1098	0.1022	0.283	Tidak Signifikan
Natural Logarithm of the Provincial Minimum Wage	2.0865	1.7677	0.238	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel tersebut, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat provinsi di Indonesia. Pengujian hipotesis secara parsial dengan tingkat signifikansi $(\alpha) = 0.05$ menunjukkan bahwa dari variabel-variabel yang diuji, dua variabel yaitu Angka Harapan Hidup Perempuan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Selanjutnya, hasil uji signifikansi model secara keseluruhan menghasilkan nilai statistik Wald chi2 sebesar 88.82 dengan nilai probabilitas (Prob > chi2) 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05, artinya model regresi ini signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada variabel tingkat kemiskinan.

Analisis Koefisien Determinasi (R-squared)

Nilai ini digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dari variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel-variabel independen secara simultan. Berdasarkan estimasi REM yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. Koefisien Determinasi

R-squared (within)	0.5651
R-squared (between)	0.4063
R-squared (overall)	0.4096

Nilai R-squared (*overall*) sebesar 0.4096 berarti bahwa variasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam model ini, secara simultan mampu menjelaskan sekitar 41% dari variasi variabel tingkat kemiskinan. Sementara itu, sisa 59% variasi lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini serta oleh komponen error acak. Hal ini semakin mempertegas bahwa kemiskinan merupakan sebuah fenomena multidimensional yang kompleks.

Meskipun terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat kemiskinan, nilai koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan penjelas yang cukup baik dan relevan untuk analisis kebijakan. Selain itu, nilai R-squared (within) yang sebesar 0.5651 (56.5%) mengindikasikan bahwa model ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan mengapa tingkat kemiskinan di suatu provinsi tertentu mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Pembahasan

Pengaruh Kepala Rumah Tangga Perempuan yang Bekerja terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel persentase KRTP bekerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penurunan tingkat kemiskinan (p-value = 0.274). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah KRTP yang masuk ke dalam pasar kerja tidak serta-merta menjamin penurunan angka kemiskinan di provinsi tersebut.

Penjelasan yang paling mungkin untuk fenomena ini terletak pada kualitas pekerjaan, bukan kuantitasnya, seperti jenis pekerjaan yang diakses oleh KRTP didominasi oleh sektor informal dengan upah yang rendah dan tidak menentu. Selain itu, pendapatan yang diperoleh mungkin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian tanpa mampu mengangkat status ekonomi rumah tangga secara signifikan, terutama jika mereka juga menanggung beban keluarga yang besar.

Argumen ini diperkuat oleh temuan pada variabel TPAK Perempuan yang justru berpengaruh positif dan signifikan (p-value = 0.006) terhadap kemiskinan. Ini menjadi indikasi adanya fenomena *distress labor*, di mana kondisi ekonomi yang sulit di suatu provinsi memaksa lebih banyak perempuan untuk masuk ke pasar kerja, namun mereka memasuki pekerjaan dengan kualitas rendah karena keterbatasan pilihan. Akibatnya, provinsi dengan TPAK perempuan yang tinggi justru memungkinkan jadi provinsi dengan tingkat kemiskinan yang juga tinggi.

Pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel Angka Harapan Hidup (AHH) Perempuan terbukti berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan (koefisien = –1.1374; p-value = 0.000). Hasil ini sejalan dengan Human Capital Theory, yang menempatkan kesehatan sebagai salah satu fondasi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan.

Pengaruh negatif ini menegaskan bahwa setiap kenaikan satu tahun pada angka harapan hidup perempuan, ceteris paribus, berasosiasi dengan penurunan persentase penduduk miskin sebesar 1.1374 poin. Tingkat kesehatan perempuan yang lebih baik memungkinkan mereka untuk bekerja lebih produktif. Ini menegaskan bahwa kebijakan yang berfokus pada peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan bagi perempuan merupakan strategi yang fundamental dan efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (p-value = 0.193). Meskipun arahnya sudah sesuai teori, yakni negatif (koefisien = –0.4011), ketidaksignifikanannya menunjukkan bahwa dalam rentang waktu 7 tahun, efek dari pendidikan mungkin tidak secepat dan sekuat efek kesehatan atau kondisi pasar kerja. Mungkin terdapat mismatch antara tingkat pendidikan dengan jenis pekerjaan yang tersedia, sehingga manfaat ekonomi dari pendidikan belum dapat terealisasi sepenuhnya.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dimasukkan ke dalam model untuk memastikan bahwa pengaruh dari variabel independen dapat diestimasi secara lebih akurat dengan mengendalikan faktor-faktor lain yang relevan. Dari beberapa variabel kontrol yang digunakan, temuan yang paling menonjol adalah pengaruh positif dan signifikan dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap kemiskinan (p-value = 0.006). Hasil ini mencerminkan bahwa peningkatan jumlah perempuan dalam angkatan kerja, jika tidak disertai dengan peningkatan kualitas pekerjaan dan upah yang layak, berpotensi memperkuat kondisi kemiskinan yang tidak kunjung membaik, terutama jika mereka terkonsentrasi di sektor informal yang rentan.

Variabel kontrol lain seperti FHH with a High Dependency Burden, Economic Growth Rate, Open Unemployment Rate, dan Provincial Minimum Wage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi $(\alpha) = 0.05$. dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengontrol faktor-faktor lain, variabel-variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat provinsi selama periode penelitian.

Analisis dengan Variabel Moderasi

Penelitian ini menemukan bahwa persentase kepala rumah tangga perempuan (KRTP) yang bekerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia. Untuk mendalami lebih lanjut, maka berdasarkan teori feminisasi kemiskinan diajukan hipotesis tambahan bahwa efek dari status bekerja ini mungkin diperlemah oleh tingginya beban tanggungan (4+ Members) yang dihadapi KRTP.

Untuk menguji hipotesis ini, sebuah variabel interaksi antara status bekerja KRTP dan beban tanggungan dimasukkan ke dalam model regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien interaksi tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0.424$), sehingga menolak adanya efek moderasi. Temuan ini menolak adanya efek moderasi dan memperkuat kesimpulan bahwa baik status bekerja maupun proporsi anggota rumah tangga, bukanlah pendorong yang dapat menjelaskan variasi tingkat kemiskinan.

Penolakan hipotesis moderasi ini bukan berarti bahwa beban tanggungan tidak penting dalam sebuah rumah tangga. Namun mengindikasikan bahwa pada level analisis makro, variasi dalam proporsi keluarga KRTP bukanlah faktor dominan yang menjelaskan hubungannya dengan tingkat kemiskinan. Hal ini kemungkinan didominasi oleh pengaruh variabel lain yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan teori Human Capital, dimana modal manusia diantaranya pendidikan dan kesehatan merupakan kunci dalam mengurangi kemiskinan. Koefisien rata-rata lama sekolah perempuan menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Namun, dengan hasil analisis yang menunjukan bahwa pengaruh tingkat pencapaian pendidikan penduduk suatu wilayah tidak signifikan secara statistik, maka perlu dilakukan perbaikan mutu pendidikan agar dampaknya terhadap kemiskinan lebih optimal.

Sebaliknya, angka harapan hidup perempuan yang tinggi terbukti secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa investasi pada kualitas hidup dan kesehatan perempuan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individual, tetapi juga memiliki efek luas terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga. Kesehatan yang baik memungkinkan perempuan untuk lebih produktif, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, dan menjalankan peran ganda sebagai pengelola urusan rumah tangga dan pencari nafkah secara lebih efektif

Meskipun kepala rumah tangga perempuan yang bekerja berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, pengaruhnya terhadap penurunan tingkat kemiskinan belum terlihat signifikan. Temuan ini memperkuat perspektif feminisasi kemiskinan sebagaimana dijelaskan oleh Chant (2008), bahwa perempuan tidak hanya mengalami beban ekonomi, tetapi juga memikul tanggung jawab sosial dan domestik yang besar tanpa dukungan struktural yang memadai. Fenomena “feminisasi tanggung jawab dan kewajiban” mencerminkan kondisi di mana perempuan menjadi aktor utama dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga miskin, namun tetap menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya dan peluang kerja yang layak.

Dengan mempertimbangkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pengentasan kemiskinan di Indonesia perlu difokuskan pada peningkatan kualitas modal manusia perempuan, tidak hanya melalui perluasan akses pendidikan dan kesehatan, tetapi juga dengan memastikan mutu pendidikan yang tinggi, relevansi keterampilan terhadap kebutuhan dunia kerja, serta layanan kesehatan yang mampu meningkatkan produktivitas perempuan. Dalam kerangka teori Human Capital, investasi pada dua aspek ini diyakini dapat menurunkan kemiskinan secara struktural. Namun, pendekatan tersebut harus dilengkapi dengan kesadaran

akan ketimpangan gender dan hambatan sosial yang dihadapi perempuan dalam dunia kerja, sebagaimana dikritisi dalam perspektif feminisme kemiskinan. Untuk itu, kebijakan pembangunan harus mampu menghadirkan akses dan fasilitas yang memadai, perlindungan sosial, serta kesempatan kerja yang adil, agar perempuan khususnya kepala rumah tangga tidak hanya menjadi penyintas dalam kemiskinan, tetapi juga dapat berdaya sebagai pelaku utama dalam pembangunan ekonomi.

REFERENSI

Arifin, N. & Hendriyani, Y. (2022). PDRB, IPM, dan Kemiskinan di Indonesia. https://doi.org/10.15575/fjsfm.v3i2.20947

Becker, G. S. (1962). *Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis*. Journal of Political Economy, 70(5), 9–49. https://doi.org/10.1086/258724

Buvinić, M., & Rao Gupta, G. (1997). Female-Headed Households and Female-Maintained Families: Are They Worth Targeting to Reduce Poverty in Developing Countries? *Economic Development and Cultural Change*, *45*(2), 259–280. https://www.jstor.org/stable/1154535

Chant, S. (2008). *The Feminisation of Poverty and the Feminisation of Anti-Poverty Programmes: Room for Revision?* https://doi.org/10.1080/00220380701789810

Hanandita, W., & Tampubolon, G. (2016). *Multidimensional poverty in Indonesia: Trend over the last decade (2003–2013)*. *Social Indicators Research, 128*(2), 559–587. https://doi.org/10.1007/s11205-015-1044-0

International Labour Organization (ILO). (2011). Profil Pekerjaan yang Layak Indonesia. https://www.ilo.org/media/357476/download

Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford University Press.

Ortuño García, L., & Muñoz Sánchez, C. (2017). Analysis of the vicious circle of poverty and social exclusion of the gypsy woman in the neighbourhood of Los Rosales, Murcia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 237*, 1233–1238. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.194

Rajaram, R. (2009). *Female-Headed Households and Poverty: Evidence from the National Family Health Survey*. University of Georgia.

Ravallion, M., & Chen, S. (1997). *What Can New Survey Data Tell Us About Recent Changes in Distribution and Poverty?* The World Bank Economic Review, 11(2), 357–382. https://doi.org/10.1093/wber/11.2.357

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development 13th Edition. London: Pearson Education.